

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA GENG MOTOR DI KOTA TEMBILAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana
Strata Satu Psikologi*



OLEH :

SAID FAHREZA
148110124

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA GENG MOTOR DI KOTA TEMBILAHAN

SAID FAHREZA
148110124

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

21 Januari 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Leni Armayati., S.Psi., M.Si

dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain., M.Kes

Dr. Fikri., M.Si

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 16 MAR 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini Said Fahreza dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar saya dicabut.

Pekanbaru, 21 Januari 2020

Yang menyatakan



Said Fahreza

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim...

Dengan Izin Allah SWT

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak dan mamak yang senantiasa mendoakan saya, mendidik saya dan telah menjadi orang tua terhebat di dalam hidup saya, serta kepada abang dan keenam adik saya yang senantiasa memberi semangat kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir yang penuh perjuangan ini.

-Jazakillahu Khoiron Katsir-

MOTTO

“Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

-Qs. Al-Ankabut -

“Belajar dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari besok. Dan yang terpenting adalah jangan sampai berhenti bertanya.”

- Albert Einstein -

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum, wr, wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Tembilahan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi 1 (SI) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL. selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusma Salim, M. Psi., Psikolog selaku wakil dekan II
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III

6. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Dosen Panasehat Akademik saya di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku pembimbing I saya yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu dr. Rayhanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes selaku pembimbing II saya yang telah banayak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Juliarni Siregar., M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina., S.Psi., MA, Ahmad Hidayat, S.Psi., S.TH.i., M.Psi, Psikolog selaku Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Islam Riau. Terimakasih atas bantuan dan yang baik selama ini.
11. Terimakasih kepada kedua orang tua saya dan keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dalam membuat skripsi ini.

12. Terimakasih kepada abang dan adik-adik saya yang selalu memeberi motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi selalu membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Dan terimakasih kepada teman-teman Psikologi angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
14. Terimakasih buat Dewi, Retno, Zeno dan Nicky yang selalu mensupport dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 21 Januari 2020

Said Fahreza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja	8
1. Pengertian Remaja	8
2. Pengertian Kenakalan Remaja.....	9
3. Karakteristik Kenakalan remaja	10
4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja	12
5. Faktor-faktor Mempengaruhi Kenakalan remaja	13

B. Pola Asuh	15
1. Pengertian Pola Asuh.....	15
2. Macam-macam Pola Asuh.....	17
3. Aspek-aspek Pola Asuh	20
4. Faktor-faktor Mempengaruhi Pola Asuh.....	21
C. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kenakalan Remaja Geng Motor	23
D. Hipotesis.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional	26
C. Subjek Penelitian.....	27
1. Populasi Penelitian	27
2. Sampel Penelitian	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
1. Skala Kenakalan Remaja Geng Motor	29.
2. Skala Pola Asuh Orangtua	30
E. Validitas dan Reliabilitas	31
1. Validitas	31
2. Reliabilitas.....	32
F. Metode Analisis Data	33
1. Deskripsi Data	33
2. Uji Persyaratan Analisis	34
3. Uji Hipotesis Penelitian	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian	36
1. Persiapan Penelitian.....	36
2. Validitas dan Reliabilitas Skala	36
B. Pelaksanaan Penelitian	40
C. Hasil Analisis Data	41
1. Hasil Analisis Deskriptif	41
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	44
3. Hasil Uji Hipotesis.....	47
D. Pembahasan	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Kenakalan Remaja.....	30
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Pola Asuh Orangtua	31
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orangtua Untuk <i>Try Out</i>	38
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Untuk Penelitian	38
Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja Untuk <i>Try Out</i>	39
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja Untuk Penelitian	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Data.....	40
Tabel 4.6 Rentang Skor Penelitian	41
Tabel 4.7 Kriteria Pola Asuh Orangtua	43
Tabel 4.8 Kriteria Kenakalan Remaja	44
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	47
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi.....	48

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA TEMBILAHAN

Oleh: SAID FAHREZA

Penelitian ini dilakukan di Kota Tembilahan, masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja geng motor di Kota Tembilahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja geng motor di Kota Tembilahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif korelasional product moment dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah 29 item untuk variabel pola asuh dan 31 item pernyataan untuk variabel kenakalan remaja yang disebarkan kepada sampel yang digunakan sebanyak 75 orang remaja anggota geng motor di Kota Tembilahan.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja geng motor di Kota Tembilahan. Pola Asuh memberikan kontribusi sebesar 54.60% terhadap kenakalan remaja geng motor di Kota Tembilahan, artinya bila pola asuh semakin tinggi maka kenakalan remaja geng motor semakin rendah, sebaliknya bila pola asuh orangtua rendah maka kenakalan remaja geng motor semakin tinggi. Diharapkan para orang tua berperan aktif dalam memperbaiki pola asuh sehingga kenakalan remaja khususnya anggota geng motor dapat dikurangi. Diharapkan kepada remaja disarankan untuk tidak mengikuti pergaulan yang menyimpang sehingga akan merugikan dirinya sendiri dimasa yang akan datang, dan berusaha untuk menggali potensi diri ke arah yang positif.

Kata Kunci: Pola asuh, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

THE EFFECT OF PARENTS' PARENTING TOWARDS JUVENILE OF MOTORBIKE GANG IN TEMBILAHAN CITY

By: SAID FAHREZA

This research was conducted in Tembilahan City. The research problem was if there is effect of parents' parenting towards juvenile of motorbike gang in Tembilahan City. The purpose of this research is to know the effect of parents' parenting towards juvenile of motorbike gang in Tembilahan City. The technique of data analysis was descriptive statistic product moment correlation by using questionnaires with total 29 items for parenting variable and 31 statement items for juvenile variable spread to 75 samples who were the teenagers joining motorbike gang in Tembilahan City.

Based on data analysis of the research result, then it can be concluded that there is negatively significant correlation between parents' parenting towards juvenile of motorbike gang in Tembilahan City. Parenting pattern gives contribution in the amount of 54.60% towards juvenile of motorbike gang in Tembilahan City. It means, the higher the parenting pattern then the juvenile of motorbike gang will be lower, and vice versa. It is expected that the parents actively improve their parenting pattern until the juveniles especially motorbike gang members can be decreased. It is also expected to the teenagers to not following bad habit and behavior which then will disadvantage themselves in the future and try to find out and train their own potentials towards positive direction.

Keywords: Parenting, Juveniles

ملخص

تأثير نمط رعاية الأبوة على أحداث المراهقين عصابة الدرجات النارية في مدينة تمبيلهان

سعيد فحرز

قامه بإجراء هذا البحث في مدينة تمبيلهان، وكانت المشكلة في هذا البحث هي هل هناك تأثير نمط رعاية الأبوة على أحداث المراهقين عصابة الدرجات النارية في مدينة تمبيلهان. كان الهدف من هذا البحث هو معرفة تأثير نمط رعاية الأبوة على أحداث المراهقين عصابة الدرجات النارية في مدينة تمبيلهان. كانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الإحصائي الوصفي لارتباط ضرب العزوم باستخدام استبيان مع عدد عناصر لمتغيرات رعاية الأبوة و ٣١ عنصراً بيانياً لمتغيرات أحداث المراهقين للوزعة على العينة المستخدمة بما يصل إلى ٧٥ من أعضاء عصابة الدرجات النارية في سن المراهقة في مدينة تمبيلهان. بناءً على تحليل نتائج البحث، يمكن أن نستنتج أن هناك علاقة سلبية معنوية بين رعاية الأبوة وأحداث المراهقين لعصابات الدرجات النارية في سن المراهقة في مدينة تمبيلهان. رعاية الأبوة تساهمت بنسبة ٥٢,٣٠٪ في أحداث المراهقين لأعضاء عصابة الدرجات النارية في مدينة تمبيلهان، مما يعني أنه عندما تكون رعاية الأبوة أعلى، فإن أحداث المراهقين لعصابة الدرجات النارية يصبح أقل، على العكس من ذلك عندما تكون رعاية الأبوة منخفضة يكون أحداث المراهقين لأعضاء عصابة الدرجات النارية أعلى. من المتوقع أن رعاية الأبوة تمثل دوراً نشطاً في تحسين رعاية الأبوة، بحيث يمكن الحد من أحداث المراهقين، وخاصة أعضاء عصابة الدرجات النارية. من المتوقع أن يُنصح المراهقون بعدم اتباع علاقات منحرفة بحيث تلحق الضرر بأنفسهم في المستقبل، ومحاولة استكشاف إمكاناتهم في اتجاه إيجابي.

الكلمات الرئيسية: رعاية الأبوة، أحداث المراهقين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peningkatan teknologi berbanding lurus dengan terjadinya peningkatan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 2014). Salah satu bentuk kenakalan remaja yang semakin marak saat ini adalah kumpulan remaja yang menggunakan sepeda motor sebagai simbol identitas yang dikenal dengan geng motor.

Keberadaan geng motor saat ini semakin meresahkan masyarakat karena aksi kekerasan dan kriminal yang mereka lakukan seperti tawuran antar geng, perampokan dengan kekerasan, pengrusakan tempat umum, bahkan penganiayaan hingga menyebabkan adanya korban jiwa. Kegiatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh geng motor menjadi kekhawatiran bagi banyak pihak terutama para orang tua dan penyelenggara dunia pendidikan mengingat sebagian besar dari anggota dan terlibat dalam geng motor adalah mereka yang masih termasuk kategori usia remaja.

Geng motor merupakan suatu fenomena sosial yang berhubungan erat dengan persoalan kesulitan remaja dalam beradaptasi dengan modernisasi dari berbagai aspek. Geng motor muncul dari rasa setia kawan yang cukup tinggi remaja dengan temannya. Rasa setia kawan tersebut berkembang membentuk suatu komunitas yang kegiatannya mengarah kepada tindakan negatif para anggotanya, yang biasanya didominasi oleh remaja laki-laki (Matondang, 2011).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja tertarik untuk masuk komunitas geng motor, salah satunya adalah adanya keinginan remaja untuk diakui oleh anggota geng motor yang lain terutama teman sebaya. Perkembangan geng motor kemudian menjadi geng yang jagoan untuk mendapatkan pengakuan dari geng yang lain. Geng motor merupakan sarana dalam penyaluran ekspresi para remaja selain itu juga sebagai sarana menampilkan eksistensi diri atau kelompoknya. Keanggotaan geng motor membuat remaja anggota geng motor merasa aman dan nyaman dalam bergaul (Matondang, 2011). Begitu juga halnya dengan remaja yang ada di Kota Tembilahan yang juga sudah mulai membentuk kelompok atau geng motor. Perkembangan geng motor yang ada di Kota Tembilahan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
 Jumlah Keanggotaan Geng Motor di Kota Tembilahan

No	Nama Geng Motor	Jumlah Anggota
1	<i>Rider Motor Bintang Community (RMBC)</i> dan <i>Rider Boys Racing Team (RBRT)</i>	21
2	<i>Rider Boys Racing Team (RBRT)</i>	23
3	M2C	15
4	IMC	21
5	Chorocacus	17
Jumlah		97

Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan selama kegiatan pengasuhan yakni selama mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang sesuai norma dalam masyarakat. Pengasuhan orang tua diciptakan dari interaksi orang tua dan anak sehari-hari yang berevolusi setiap waktu (Utami, 2019).

Bentuk pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kebiasaan anak sehari-hari. Pola asuh yang salah mengakibatkan terjadinya kebiasaan buruk pada anak. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, karena cara pengasuhan orang tua sewaktu kecil akan mempengaruhi perilaku anak di usia remaja bahkan dewasa (Utami, 2019).

Orang tua banyak yang keliru menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Orang tua menganggap telah memberikan yang terbaik namun kenyataannya tanpa disadari dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua telah melakukan kesalahan. Orang tua umumnya menuntut anak melakukan apa yang menjadi keinginan orang tua dan tidak memperdulikan keinginan anak. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam penerapan pola asuh orang tua, karena pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Rakhmawati, 2015).

Keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak memiliki peran utama, utamanya dari perilaku dan pola asuh yang dinampakkan oleh orang tua, tanpa disadari anak belajar untuk mengembangkan diri mengarah kepada kondisi-kondisi yang dialami di lingkungan keluarga. Arti hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua terhadap anak. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak.

Hubungan keluarga yang buruk cukup berbahaya terhadap perkembangan psikologis semua usia terutama masa remaja, karena pada masa ini baik remaja laki-laki atau perempuan sangat tidak percaya diri dan hanya bergantung kepada keluarga agar mendapatkan rasa aman (Hurlock, 2002). Hubungan baik yang tercipta antara anak dan

orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat perasaan tidak aman dan tidak bahagia pada anak, rasa aman yang dirasakan anak tidak lagi terbentuk, hal ini disebabkan karena trauma emosional yang dialami anak yang ditampilkan anak dalam bentuk tingkah laku seperti menarik diri, bersedih, murung, pemarah dan lainnya.

Hasil penelitian Sunaryanti (2016) menyatakan bahwa pola asuh orangtua mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja. Tingkat kenakalan yang terjadi pada remaja dengan pola asuh demokratis termasuk pada kategori biasa. Sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah dan sebaliknya semakin kurang pola asuh orang tua, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian Majid (2015) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja.

Keberadaan geng motor di Kota Tembilahan sangat mengkhawatirkan masyarakat. Geng motor yang cukup terkenal di Kota Tembilahan dan sering membuat keonaran di masyarakat adalah *Rider Motor Bintang Community* (RMBC) dan *Rider Boys Racing Team* (RBRT). Geng motor RMBC merupakan geng motor yang sering melakukan balap liar, pencurian, pemerasan dan perkelahian antar geng. RMBC diketuai oleh remaja yang memiliki catatan kriminal seperti pemukulan dan pencemaran nama baik yang dilakukan terhadap Bupati Tembilahan. RMBC beranggota 40 orang yang merupakan remaja SMP dan SMA. Geng motor RBRT beranggotakan 50 orang remaja SMP dan SMA yang juga sering melakukan balap liar dan perkelahian antar geng demi mempertahankan harga diri antar geng (InhilKlik.Com).

Sebuah artikel yang dirilis oleh media online Tribun Tembilahan mengungkapkan tak ada tempat bagi geng motor di Kota Tembilahan, hal ini merupakan ungkapan kegeraman Dandim 0314/Inhil paska penikaman anggota Babinsa Kecamatan Kateman yang menewaskan Serda Musaini oleh serangan geng motor. Setiap kendaraan yang dimiliki harus sesuai standar, tidak ada bunyi besar yang meraung-raung. Hal ini dilakukan guna mempersempit ruang gerak dari geng motor.

Mereka memulai aktifitasnya di malam hari sekitar jam 24.00 WIB ke atas, dengan target orang yang pulang malam menggunakan kendaraan bermotor. Keberadaan geng motor oleh masyarakat dirasakan sangat mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan masyarakat. Sebagaimana diketahui jam 24.00 WIB merupakan jam malam yang mana remaja harus berada dirumah bersama keluarganya. Keberadaan remaja di luar rumah saat jam tersebut merupakan tanggung jawab orangtua. Tantangan tersendiri dalam hal tugas orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak. Untuk itu diperlukan pola pengasuhan yang tepat dari orangtua supaya anak tidak berbuat hal yang tidak diharapkan.

Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh karena anak merasa tidak betah dirumah dan merasa sering diacuhkan oleh orangtua. Orangtua dianggap sering tidak merespon berbagai permasalahan atau kurang memperhatikan anak, atau bisa saja orangtua berlebihan dalam memperhatikan dan mengatur anak. Interaksi orangtua sebagai individu yang memberikan pendidikan terhadap anak menggambarkan pola asuh dalam mengembangkan disiplin anak yang terlihat dalam kondisi yang bersangkutan (www.halloriau.com). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh terhadap kenakalan geng motor di Kota Tembilahan dengan mengkonsentrasikan kepada pola asuh permisif.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut dan pentingnya pola asuh orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap kenakalan Remaja Anggota Geng Motor di Kota Tembilahan” .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja anggota geng motor di Kota Tembilahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja anggota geng motor di Kota Tembilahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan kaitannya dengan pengetahuan tentang pola asuh dan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dan sebagai masukan kepada:

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan.
- 2) Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam menentukan pola asuh terhadap anak dan remaja.
- 3) Bagi remaja, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam menjalin hubungan yang baik antara orangtua dan anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak diinginkan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

WHO mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan individu yang dimulai dengan pertama kalinya menunjukkan tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, adanya perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari anak-anak hingga dewasa. Perubahan yang menjadi lebih mandiri dari yang sebelumnya yakni ketergantungan sosial ekonomi yang penuh. Kenakalan adalah kelainan tingkah laku, dan tingkah laku merupakan usaha individu untuk memperoleh kepuasan pribadi yang dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Notosoedirjo (dalam Sunaryanti, 2016).

Hurlock (2002) menyatakan bahwa istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang artinya tumbuh untuk tumbuh menjadi dewasa. Santrock (2003) mendefinisikan remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja dikenal dengan masa banyak masalah karena remaja berusaha mandiri mengatasi masalah yang dihadapinya sesuai dengan keyakinannya serta menolak dibantu oleh orang dewasa.

Stanley Hall (dalam Rosyidah, 2017) menyatakan masa remaja penuh gejala emosi dan ketidakseimbangan baik *storm and stress* sehingga dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sedangkan Freud (dalam Putro, 2017) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya yang berhubungan dengan

psikoseksual, perubahan hubungan dengan orangtua serta cita-cita yang menjadi proses orientasi remaja di masa depan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang melewati batas toleransi dari lingkungan sekitar biasanya diikuti oleh suatu tindakan yang melanggar norma dan hukum berlaku. Kenakalan remaja biasanya secara sosial disebabkan oleh adanya pengabaian terhadap remaja sehingga menyebabkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

Kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) berupa perilaku jahat atau kenakalan yang dilakukan oleh anak muda, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang akibat adanya pengabaian tersebut. Istilah kenakalan remaja cukup luas mulai dari tingkah laku yang tidak diterima lingkungan sosial sampai melakukan tindak kriminal Kartono (dalam Khutbawanti, 2017). Kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) merupakan berbagai tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran status dan tindakan kriminal (Santrock, 2003).

Kenakalan remaja pada dasarnya menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka

dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan” Kartono (dalam Saliman, 2009).

Wujud dari perilaku kenakalan remaja adalah kebut-kebut di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengancam ketentraman lingkungan sekitar, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, dan kriminalitas anak, remaja dan kenakalan seperti mengancam, intimidasi, mencuri (Hardiyanto, 2018). Beberapa kenakalan yang dilakukan remaja ini bukan merupakan kenakalan remaja biasa karena sudah sampai kepada bentuk perilaku yang melanggar hukum.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan tindakan melanggar aturan yang dilakukan remaja sehingga mengakibatkan terjadinya kerugian dan kerusakan terhadap dirinya maupun orang lain.

3. Karakteristik Kenakalan Remaja

Kartono (dalam Mulyawan, 2014), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik berbeda dengan remaja tidak nakal yang melingkupi:

a. Struktur Intelektual

Fungsi-fungsi kognitif remaja nakal mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja nakal kurang toleran dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Fisik dan Psikis

Remaja nakal secara moral lebih "idiot" dan memiliki perbedaan karakteristik fisik sejak lahir dengan remaja yang normal. Bentuk tubuh lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.

c. Karakteristik Individual

Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; terganggu secara emosional; kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial; sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya; dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa karakteristik remaja nakal adalah struktur intelektual, fisik dan psikis serta karakter individu.

4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013) adalah:

- a. Kenakalan yang menyebabkan adanya korban fisik, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

- b. Kenakalan yang menyebabkan kerugian materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial namun tidak terdapat korban dari pihak lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono dalam Khutbawanti (2017), dapat dibagi menjadi:

- a. Orientasi

Anak usia remaja umumnya tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, yang terpenting bagi remaja adalah masa sekarang dan menggunakan sebagian waktunya untuk bersenang-senang.

- b. Emosi

Anak usia remaja belum memiliki kematangan emosi sehingga jika keinginannya tidak terpenuhi akan menyebabkan emosi yang tidak terkontrol dengan melampiaskan ke dalam bentuk reaksi kompensatoris.

- c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Sedangkan aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yaitu:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status.
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri.
- c. Perilaku yang menyebabkan adanya korban materi
- d. Perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh di atas, maka aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah perilaku melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri, perilaku yang menyebabkan adanya korban materi, perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Daryono dalam Sunaryanti (2016) adalah pengaruh teman sepermainan, pendidikan, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah dan penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.

Gunarsa dalam Sainyakit (2018) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menjadi:

a. Faktor pribadi

Setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi yaitu potensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul dan berfungsi.

b. Faktor keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal. Struktur tanggung jawab dalam sebuah keluarga secara umum bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak, sehingga fungsi ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sangat penting. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggungjawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal.

c. Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidak serasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

Faktor paling berperan didalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang didalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orangtuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor pribadi, faktor keluarga, dan lingkungan sosial dan dinamika perubahannya.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002) adalah, pola berarti corak atau model, sistim atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga atau merawat, mendidik atau membimbing seperti: membantu, melatih, dan sebagainya, supaya dapat berdiri sendiri. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka pola asuh berarti sistem atau cara dalam mendidik atau membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri atau mandiri. Pola asuh terdiri dari dua kata; pola dan asuh. Pola berarti sistem atau cara kerja dan asuh berarti menjaga atau merawat dan mendidik; membimbing atau membantu, melatih, dan sebagainya, supaya dapat berdiri sendiri. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka pola asuh berarti sistem atau cara dalam mendidik atau membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri atau mandiri.

Pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang terakumulasi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak yang seiring sejalan melalui pengajaran dan pendidikan yang dilakukan serta contoh yang diberikan selama ini baik dari ucapan maupun perkataan (Wulandari, 2013).

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orangtua akan sikap, nilai, minat dan harapan–harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak (Yusuf, 2010). Gunarsa (2002) dalam Sainyakit (2018) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, dalam memberikan perhatian.

Dari uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberi pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk membimbing, mengasuh serta mengembangkan potensi atau bakat yang ada pada anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Wong *et al* (2008) mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif.

a. Pola Asuh Permisif (Mengabaikan)

Pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Orang tua terlalu cuek terhadap anaknya. Sehingga segala yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan pergaulan bebas negatif dan sebagainya (Prayitno & Basa, 2004).

Jenis pola asuh permisif, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola pengasuhan permisif diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Akibatnya anak nantinya akan berkembang menjadi

anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, tidak peduli dengan tanggung jawab, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, baik ketika kecil maupun sudah dewasa hal ini merupakan cara terburuk dalam mengasuh anak (Fathi, 2003).

Wong *et al* (2008) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka. Orang tua yang bermaksud baik kadang-kadang bingung antara sikap permisif dan pemberi izin. Mereka menghindari untuk memaksakan standar perilaku mereka dan mengizinkan anak mereka untuk mengatur aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan keputusan karena semua keputusan berada di tangan orang tua. Orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak-anak tentang latar belakang. Orang tua kadang-kadang menolak keputusan anak dan sering menerapkan hukuman semena-mena kepada anak (Widyarini, 2003).

Sikap otoriter yang digunakan orang tua dalam pola asuh anak, akan menimbulkan gangguan psikologis yang sangat berarti dalam kehidupan anak. Apabila ini terjadi pada saat anak dalam proses tumbuh kembang maka kemungkinan pencapaian kematangan anak akan terhambat (Hidayat, 2005).

Yahya & Latif (2006) mengartikan pola asuh otoriter sebagai suatu cara orang tua menggunakan pengawasan yang ketat pada tingkah laku anak dengan membuat

peraturan, memastikan nilai-nilai dipatuhi oleh anak dan tidak membenarkan anak mengikuti peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua tersebut.

Wong *et al* (2008) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter, orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan.

c. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan sikap orang tua yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional tentang peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang tua dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua pemegang tanggung jawab yang tinggi dalam keluarga (Prayitno & Basa, 2004).

Pada pola asuh otoritatif, orang tua berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan yang rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa dan kemandirian, saling menghargai antara anak dan orang tua. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak dan tidak juga mendasari pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2003).

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan menerapkan kontrol yang kuat. Berbeda dengan pola asuh otoritatif yang bersifat demokratis, tetapi juga menerapkan kontrol. Berbeda juga dengan pola asuh permisif yang bersifat demokratis, tetapi tanpa memberi kontrol kepada anak. Dengan pendekatan yang tidak demokratis dan pemberian kontrol

yang ketat dalam pola asuh otoriter, tidak mengherankan bila pola asuh otoriter yang akan mengakibatkan atau berdampak negatif terhadap anak.

3. Aspek-aspek Pola Asuh

Hurlock (1985) mengungkapkan aspek-aspek pola asuh orang tua sebagai berikut:

- a. Kontrol orangtua yaitu usaha yang dilakukan orangtua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak.
- b. Hukuman dan hadiah yaitu usaha orangtua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.
- c. Komunikasi yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah.
- d. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek pola asuh berdasarkan teori Hurlock (1985) dengan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif. Alasan menggunakan teori Hurlock karena aspek-aspek mengarah pada pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam setiap pola asuh mengandung unsur kontrol, hukuman dan hadiah, komunikasi serta disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Wong (2001) dalam Supartini (2004) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut :

- a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan diartikan pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan terhadap individu sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen dari segi kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan bersikap. Edwards (2006) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Cara yang dapat dilakukan agar orangtua lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah anak, selalu berusaha menyediakan waktu luang untuk melakukan interaksi dengan anak, menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak serta ikut terlibat secara aktif pada dalam pendidikan anak.

b. Usia Orang Tua

Undang-undang perkawinan bertujuan untuk menetapkan bahwa pasangan tersebut secara fisik maupun psikososial siap membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia untuk perempuan ditetapkan 17 tahun dan untuk laki-laki 19 tahun menjadi alasan kuat untuk menjalankan peran pengasuhan. Jika usia terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat optimal menjalankan pengasuhan karena pengasuhan memerlukan kekuatan fisik dan psikososial.

c. Keterlibatan Ayah

Peran ayah dalam keluarga jika dibandingkan antara orangtua dahulu dengan orangtua generasi sekarang telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut biasanya menyenangkan bagi para ibu dan juga para ayah itu sendiri (Rimm, 2003). Hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan anak bayi dalam proses persalinan. Ibu yang sedang menjalani proses persalinan dianjurkan ditemani oleh suami dan begitu bayi lahir setelah ibunya mendekap dan menyusukannya (*bonding and attachment*) suami diperbolehkan

untuk mengendong bayi tersebut. Hal ini dilakukan agar kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan kedekatan hubungan ayah dan anak, walaupun terdapat perbedaan secara kodrati tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Ayah yang tidak terlihat secara langsung pada bayi yang baru dilahirkan, dapat terlibat dalam perawatan bayi beberapa hari atau beberapa minggu setelah melahirkan seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi, menggendong dan lain sebagainya (Supartini, 2004).

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Pertumbuhan merupakan bertambah besarnya sel di seluruh bagian tubuh anak yang dapat ditulis dan dihitung secara kuantitatif. Sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi anggota tubuh anak yang dapat dicapai melalui peningkatan kematangan dan proses pembelajaran (Hidayat, 2005).

e. Stres Orang Tua

Stres merupakan perasaan tertekan yang dirasakan disertai peningkatan emosi tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya melalui mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan berkomunikasi atau berbicara kepada anak (Prayitno & Basa, 2004).

Stres yang dialami orangtua, baik ibu atau ayah, atau keduanya akan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun perilaku anak dapat menjadi penyebab

stres orangtua misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

C. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kenakalan Remaja Geng Motor

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mempelajari bagaimana dirinya, yang merupakan pribadi yang terpisah dan harus berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya. Anak akan menyerap berbagai macam pengetahuan, norma, nilai, budi pekerti, sopan santun, serta berbagai keterampilan sosial lainnya yang sangat berguna dalam berbagai kehidupan masyarakat. Anak yang kurang mendapat pengasuhan dari keluarganya akan melakukan hal yang melanggar norma dan kebiasaan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat atau sering disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Hurlock (1999) menyatakan kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk ke dalam penjara.

Pola asuh orang tua terdapat dalam keluarga dan merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua. Keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak. Orang tua berkewajiban untuk menjaga anaknya dari perubahan iklim lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah hal utama yang merupakan dasar pembentukan kepribadian anak.

Orangtua memberikan bimbingan serta menjadi pendengar apa saja yang disampaikan anaknya, memberikan nasehat kepada anak, serta memberikan pendapat dan masukan juga contoh kepada anak dalam menghadapi permasalahannya. Ratna (2009),

mengatakan bahwa orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yaitu dalam mengendalikan tingkah laku anak, hal ini juga tergantung kepada bagaimana perlakuan dan cara orangtua dalam membimbing anak serta tingkah laku yang ditampilkan orangtua sehari-hari.

Munculnya kenakalan yang terjadi pada remaja ini dikarenakan remaja kurang mendapat perhatian dari orangtua terhadap aktivitas yang dilakukan anak serta kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Asfriyati (2003) bahwa keluarga terutama ayah dan ibu memiliki pengaruh yang utama dan fundamental dalam membentuk tumbuh kembang anak. Menurut Santrock (1985), jika dukungan orangtua kurang seperti kurang perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dan kurang menerapkan disiplin yang efektif terhadap anak dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja geng motor.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja geng motor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja
2. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orangtua

B. Definisi Operasional

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja diukur dengan menggunakan skala harga diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1980).

Semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi kenakalan remaja geng motor, juga sebaliknya semakin rendah skor skala maka semakin rendah kenakalan remaja geng motor.

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pola asuh orangtua diukur dengan menggunakan skala pola asuh orangtua yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock (1980).

Semakin tinggi skor skala pola asuh orangtua maka semakin rendah kenakalan remaja geng motor, juga sebaliknya semakin rendah skor skala pola asuh orangtua maka semakin tinggi kenakalan remaja geng motor.

C. Subjek Penelitian

Pada dasarnya subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan yang akan dikenai kesimpulan akhir penelitian (Azwar, 2015). Subjek penelitian ini adalah remaja geng motor yang berusia antara 16-18 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kota Tembilahan.

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai pendapat tersebut penulis melakukan penelitian dengan populasi remaja geng motor yang berusia antara 16-18 tahun di Kota Tembilahan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* karena anggota geng motor yang dijadikan sampel adalah anggota geng motor yang kebetulan penulis temui saat menyebarkan skala penelitian. Sugiyono (2001) mengatakan bahwa *convenience sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja. Menurut Sugiyono (2008) sampel minimal untuk penelitian kuantitatif adalah sebanyak 30 orang. Berdasarkan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1981) maka berdasarkan populasi geng motor yang

berjumlah 97 orang maka yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 75 orang dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang remaja geng motor yang berusia antara 16-18 tahun. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan, waktu dan kesanggupan peneliti untuk melakukan penelitian tentang anggota geng motor di Tembilahan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yaitu skala pola asuh orangtua dan skala kenakalan remaja. Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2015). Dengan menggunakan skala akan diperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian karena model seperti ini bersandar pada laporan diri, pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu skala pola asuh orangtua dan skala kenakalan remaja. Item skala pola asuh orangtua dan skala kenakalan remaja disusun dengan menggunakan model skala Likert yang dimodifikasi. Skala Likert menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat setuju (*Strong Agree*), setuju (*Agree*), ragu-ragu (*Undecided*), tidak setuju (*Disagree*), dan sangat tidak setuju (*Strongly Disagree*).

Skala dalam penelitian ini menggunakan empat kategori yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Menurut Hadi (2014) cara ini disebut dengan modifikasi skala Likert, yaitu menghilangkan kategori jawaban yang ditengah, karena jawaban *undecided* (ragu-ragu) mempunyai arti ganda, bisa berarti

belum dapat memberikan jawaban atau bersikap netral diri dalam arti setuju tidak, tidak setuju juga tidak.

Adapun nilai yang bergerak untuk pernyataan *favorable* adalah dari sangat setuju mendapat nilai 4, setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 3 dan sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang *unfavorable* adalah sangat tidak setuju mendapat nilai 4, tidak setuju adalah 3, setuju mendapat nilai 2 dan sangat setuju mendapat nilai 1.

1. Skala Kenakalan Remaja Geng Motor

Skala ini bertujuan untuk melihat kenakalan remaja geng motor. Skala kenakalan remaja geng motor diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 40 aitem, dimana alternatif jawaban dari skala-skala tersebut merupakan modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor aitem bergerak dari 1 sampai dengan 4.

Adapun bobot untuk masing-masing jawaban dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Blue Print Kenakalan Remaja

No	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perilaku yang melanggar aturan dan status	1,9,17,27,34	6,12,24,32,39	10
2	Perilaku yang membahayakan diri sendiri	5,13,22,29,37	4,15,19,26	9
3	Perilaku yang menyebabkan adanya korban materi	2,16,18,25,33,40	8,10,23,31,36	11

4	Perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik	3,11,21,30,35	7,14,20,28,38	10
Jumlah		21	19	40

2. Skala Pola Asuh Orangtua

Skala ini bertujuan untuk melihat pola asuh orangtua. Skala pola asuh orangtua diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 45 aitem, dimana alternatif jawaban dari skala-skala tersebut merupakan modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor aitem bergerak dari 1 sampai 4

Adapun bobot untuk masing-masing jawaban dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Pola Asuh Orangtua

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol Orangtua	1,9,18,28,33,40,43	4,13,20,30,36	12
2	Hukuman dan hadiah	6,11,15,21,38	7,17,23,26,34,41,44	12
3	Komunikasi	2,12,25,32,42	8,10,19,29,37,45	11
4	Disiplin	5,16,22,27,35	3,14,24,31,39	10
Jumlah		22	23	45

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu instrument penelitian harus memenuhi uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian.

1. Validitas

Menurut Azwar (2015:8), validitas adalah sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Artinya, sejauhmana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula.

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Sugiyono (2011) validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (aitem) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Uji Validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi aitem minimal 0,30, dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem ≥ 0.30 . Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20 *for Windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2015) adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari

pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS 20 *for Windows*. Reliabilitas menurut Azwar (2015) dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

F. Metode Analisis Data

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan metode statistik. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa metode statistik bekerja dengan menggunakan angka-angka. Sehingga data yang sifatnya kualitatif dapat diubah menjadi kuantitatif. Statistik bersifat objektif, sehingga unsur-unsur subjektif yang dapat mempengaruhi kesimpulan hasil penelitian dapat dihindarkan, disamping itu statistik bersifat universal, artinya dapat dipergunakan dalam setiap bidang penelitian (Sugiyono, 2011).

1. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Dari tabulasi kemudian dicari harga rerata, simpangan baku, *mean*, modus, dan median. Dari hasil deskripsi statistik, selanjutnya dibuat kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut :

Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi : $M + 0,5 \text{ SD} < X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang : $M - 0,5 \text{ SD} < X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah : $M - 1,5 \text{ SD} < X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat rendah : $X < M - 1,5 \text{ SD}$
Keterangan : $M = \text{mean empirik}$
 $\text{SD} = \text{standar deviasi}$

2. Uji Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas Sebaran

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu sampel. Menurut Suryani dan Hendryadi (2015) bahwa kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika nilai *Asymp.Sig* Kol-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai *Sig.* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig* Kol-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai *Sig.* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas Hubungan

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel tergantung. Uji Linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel prediktor dengan kriterium dianggap linear. Kaidah yang digunakan adalah:

- 1) Apabila Probabilitas *Sig.* $> 0,05$, berarti variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) tidak mempunyai hubungan yang linier.

- 2) Apabila Probabilitas *Sig.* < 0,05, berarti variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digunakan analisis regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + e$$

Dimana:

- $\hat{Y}$ = Kenakalan Remaja
- X = Pola Asuh
- a = Konstanta
- b_1 = Koefisien dari X

b. Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam bentuk persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 sampai dengan 23 April 2019, dengan mengambil lokasi di Kota Tembilahan. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* yang dilakukan dengan mendatangi atau menemui langsung remaja geng motor yang berusia 16-18 tahun ditempat mereka biasa beraktivitas dengan kelompoknya.

2. Validitas dan Reliabilitas Skala

Suatu alat ukur sebelum dipakai harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurnya, hal ini dikenal dengan validitas. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi, bila alat ukur tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukan. Tinggi rendahnya validitas dinyatakan dengan angka yang disebut *koefisien validitas* (Azwar, 2002).

Reliabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2002).

a. Validitas Isi

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi yaitu dengan meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi khusus untuk menilai kesesuaian isi aitem dengan indikator dan aspek. Seluruh aitem telah dinyatakan sesuai dengan indikator dan aspek oleh ahli psikologi tersebut.

b. Uji Daya Beda Aitem

Nilai beda dari setiap aitem dapat dilihat dari nilai *corrected item total total correlation* yang dihitung dengan bantuan SPSS 20. Jika nilai $r_{1x} \geq 0,3$ maka aitem tersebut dinyatakan memiliki nilai daya beda aitem yang baik.

1) Skala Pola Asuh Orangtua (X)

Berdasarkan hasil uji coba skala pola asuh orangtua yang dilakukan ditemukan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,878 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir maka nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) meningkat menjadi 0,918. Sementara untuk daya beda butir ditemukan nilai yang bergerak dari 0,001 sampai 0,672, dengan daya beda butir yang diterima bergerak dari 0,368 sampai 0,671. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 16 butir yang dinyatakan gugur dari 45 butir yang di uji coba yaitu nomor 5, 6, 8, 9, 12, 13, 16, 20, 24, 27, 29, 32, 34, 37, 39, dan 40. Sehingga jumlah item skala pola asuh orangtua yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian sebanyak 29 butir. *Blue Print* skala pola asuh orangtua dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Blue Print Skala Pola Asuh Untuk Penelitian

Indikator	Nomor Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol Orangtua	1,18,28,33,43	4,30,36	8
Hukuman dan Hadiah	11,15,21,38	7,17,23,26,41	9
Komunikasi	2,25,42	10,19,45	6
Disiplin	22,35	3,14,31	5

Jumlah	14	15	29
---------------	-----------	-----------	-----------

2) Skala Kenakalan Remaja (Y)

Berdasarkan hasil uji coba skala kenakalan remaja yang dilakukan ditemukan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,924 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir maka nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) meningkat menjadi 0,943. Sementara untuk daya beda butir ditemukan nilai yang bergerak dari -0,03 sampai 0,722, dengan daya beda butir yang diterima bergerak dari 0,340 sampai 0,741. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 9 butir yang dinyatakan gugur dari 40 butir yang di uji coba yaitu 3, 5, 6, 8, 11, 16, 21, 25, dan 36. Sehingga jumlah item skala kenakalan remaja yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian sebanyak 31 butir. *Blue Print* skala kenakalan remaja dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Blue Print Skala Kenakalan Remaja Untuk Penelitian

Aspek	Nomor Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku yang melanggar aturan dan status	1,9,17,27,34	12,24,32,39	9
Perilaku yang membahayakan diri sendiri	13,22,29,37	4,15,19,26	8
Perilaku yang menyebabkan adanya korban materi	2, 18, 33,40	10,23,31	7
Perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik	30,35	7,14,20,28,38	7
Jumlah	15	16	31

c. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas data dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Data yang dianggap reliabel dapat menunjukkan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan susunan pernyataan atau pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk angket.

Angka *Cronbach's Alpha* pada kisaran 0,70 adalah dapat diterima, di atas 0,80 adalah baik (Azwar, 2011). Dengan demikian, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 maka skala penelitian tersebut dapat dinyatakan reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* skala kenakalan remaja (Y), skala pola asuh orangtua (X) ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Kenakalan Remaja (Y)	0,943	0,700	Reliabel
Pola Asuh Orangtua (X)	0,918	0,700	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil pengujian reliabilitas data untuk skala pola asuh orangtua dan kenakalan remaj pada penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbrach's Alpha* lebih besar daripada 0,70 dengan demikian, skala-skala tersebut dapat dinyatakan konsisten dan telah teruji secara reliabel, sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain atau oleh peneliti yang sama dalam kejadian berbeda.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 - 23 April 2019, dengan jumlah sampel 75 orang anggota geng motor yang berusia antara 16-18 tahun di Kota Tembilahan. Proses penyebaran skala ini dilakukan secara langsung yakni dengan

menemui remaja anggota geng motor ditempat mereka berkumpul dengan kelompoknya. Saat penyebaran skala peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang hendak diteliti dan bagaimana kriteria yang akan dijadikan sampel. Proses ini sangat membutuhkan usaha yang luar biasa mengingat sampel yang diambil adalah masyarakat umum yang domisilinya berjauhan. Kesulitan subjek dalam mengisi skala yang diberikan karena adanya subjek yang kurang paham dengan pernyataan skala.

Penelitian dilaksanakan pada malam hari dengan langsung menemui anggota geng motor yang kebetulan ditemui sedang berkumpul dengan cara membagikan skala penelitian kepada masing-masing sampel yang sebelumnya telah diberi pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala penelitian. Setiap sampel memperoleh satu *booklet* skala penelitian yang berisi dua skala yaitu: skala pola asuh orangtua (X) sebanyak 29 item dan skala kenakalan remaja (Y) sebanyak 31 item.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil penelitian lapangan mengenai kedua skala setelah dilakukan skoring diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Rentang Skor Penelitian

Variabel	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X max	X min	Mean	SD	X max	X min	Mean	SD
Pola Asuh Orangtua (X)	107	67	81,37	10,33	116	29	72,50	14,50
Kenakalan Remaja (Y)	106	81	93,43	7,35	124	31	77,50	15,50

Berdasarkan tabel di atas secara umum menggambarkan bahwa tingkat pola asuh orangtua dan kenakalan remaja sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel pola asuh orangtua rentang skor yang diperoleh dari 67 hingga 107. Pada variabel kenakalan remaja rentang skor yang diperoleh antara 81 sampai dengan 106. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dari masing-masing skala.

Tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel pola asuh orangtua rerata hipotetik 72,50 di bawah rerata empirik 81,37 dan pada variabel kenakalan remaja rerata hipotetik 77,50 berada di bawah rerata empirik 93,43.

Dari hasil deskripsi statistik, tersebut selanjutnya dibuat kategorisasi untuk masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi : $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$

Sedang : $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$

Rendah : $M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$

Sangat rendah : $X < M - 1,5 SD$

Dimana :

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

a. Pola Asuh Orangtua

Penelitian variabel pola asuh orangtua berdasarkan 4 indikator yaitu: 1) kontrol orangtua, 2) hukuman dan hadiah, 3) komunikasi, 4) disiplin. Variabel pola asuh orangtua terdiri dari 29 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Skor hipotetik variabel ini memiliki jarak sebaran sebesar 87 (116-29) maka standar

deviasinya sebesar 14,50 dan reratanya adalah 72,50. Berdasarkan kategori penilaian di atas dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel identitas sosial seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kriteria Pola Asuh Orangtua

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 91$	10	13,33%
Tinggi	$85,55 \leq X < 90,41$	13	17,33%
Sedang	$75,83 \leq X < 85,54$	19	25,33%
Rendah	$66,09 \leq X < 75,82$	33	44,00%
Sangat rendah	$\leq 66,08$	-	0
Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas sampel penelitian memiliki skor pola asuh orangtua yang rendah yakni terbanyak dengan jumlah frekuensi 33 orang anggota geng motor pada rentang skor $66,09 \leq X < 75,82$ dan termasuk dalam kategori “rendah”. Artinya kontrol orangtua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin anggota geng motor adalah rendah.

b. Kenakalan Remaja

Penelitian variabel kenakalan remaja berdasarkan 4 indikator yaitu: 1) perilaku yang melanggar aturan dan status, 2) perilaku yang membahayakan diri sendiri, 3) perilaku yang menyebabkan adanya korban materi, 4) perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik. Variabel kenakalan remaja terdiri dari 31 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Skor hipotetik variabel ini memiliki jarak sebaran sebesar 93 ($124-31$) maka standar deviasinya sebesar 15,50 dan reratanya adalah 77,50. Berdasarkan kategori penilaian di atas dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel kenakalan remaja seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kriteria Kenakalan Remaja

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 103$	19	25,33%
Tinggi	$98,42 \leq X < 102$	27	36,00%
Sedang	$91,25 \leq X < 98,41$	16	21,33%
Rendah	$84,07 \leq X < 91,24$	13	17,33%
Sangat rendah	$\leq 84,06$	0	0%
Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas sampel penelitian memiliki skor kenakalan remaja yang terbanyak dengan jumlah frekuensi 27 orang berada pada rentang skor $98,42 \leq X < 102$ yang termasuk dalam kategori “tinggi”. Artinya perilaku remaja melanggar aturan dan status, perilaku membahayakan diri sendiri, perilaku yang menyebabkan adanya korban materi dan perilaku yang menyebabkan adanya korban fisik pada remaja geng motor adalah termasuk kategori tinggi.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

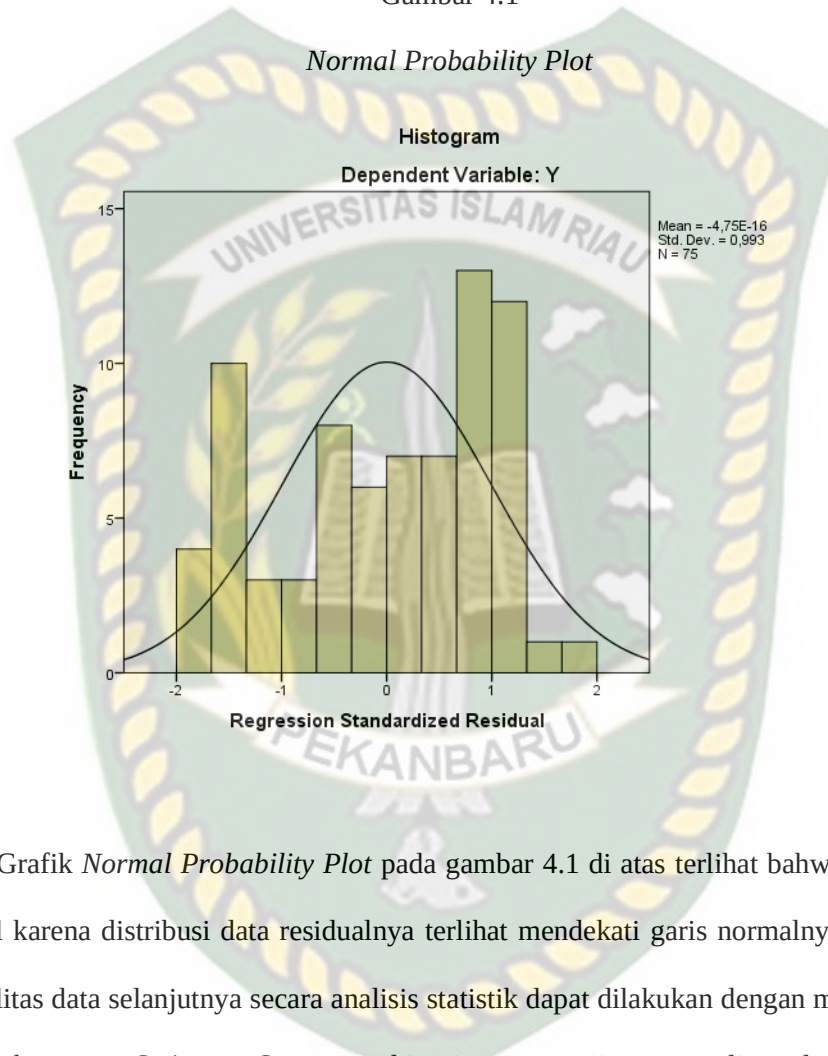
Berikut akan disajikan hasil pengujian asumsi terhadap model regresi, yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik di dalam regresi berganda merupakan suatu keharusan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Secara keseluruhan, pengujian ini akan menyimpulkan apakah antar variabel bebas memiliki korelasi atau tidak dengan sesama variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja geng motor sedangkan variabel independen adalah pola asuh orangtua.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dapat dilihat pada gambar 4.1. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika data menyebar jauh dari garis

diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, ini berarti tidak menunjukkan pola distribusi normal, dengan kata lain tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1



Grafik *Normal Probability Plot* pada gambar 4.1 di atas terlihat bahwa data sudah normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya. Pengujian normalitas data selanjutnya secara analisis statistik dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil pengujian normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

	X	Y
N	75	75
Kolmogorov-Smirnov Z	,940	1,252
Asymp. Sig. (2-tailed)	,339	,187

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel pola asuh orangtua adalah 0,940 dengan nilai signifikansi 0,339, sedangkan untuk variabel kenakalan remaja nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,252 dengan taraf signifikansi 0,187. Variabel pola asuh orangtua dan kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel pola asuh orangtua dan variabel kenakalan remaja terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5% dan menggunakan kaidah signifikansi (p) dari nilai F ; jika nilai $p < 0.05$ maka antara variabel independen dengan variabel dependen terdapat hubungan yang linier, tetapi jika $p > 0.05$ maka antara variabel independen dengan variabel dependen tidak terdapat hubungan yang linier. Data hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Linearitas

			F	Sig.
Pola Asuh	Between	(Combined)	1,558	0,089
Orangtua *	Groups	Linierity	17,663	0,000
Kenakalan		Deviation from	1,038	0,449
Remaja		Linierity		

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linearitas menunjukkan variabel pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja menunjukkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pola asuh orangtua dan kenakalan remaja geng motor. Hasil uji linieritas tersebut membuktikan bahwa kedua variabel independen dan dependen tersebut memiliki hubungan yang linier.

3. Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian persyaratan analisis di atas menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengujian statistik lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua (X) terhadap kenakalan remaja anggota geng motor, melawan hipotesis H_1 yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua (X) terhadap kenakalan remaja anggota geng motor. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknis analisis regresi linier sederhana.

Tabel 4.9

Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67,225	9,312		7,219	,000
	X	-,434	-,104	-,438	4,166	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + e$$

$$\hat{Y} = 67,225 - 0,434X_1 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan satu unit nilai pola asuh asuh orangtua akan diikuti oleh penurunan kenakalan remaja sebesar 0.434.

Pengujian hipotesis ini dilakukan perhitungan koefisien determinasi untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pola asuh (X) terhadap kenakalan remaja anggota geng motor (Y) yang terangkum dalam tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10

Hasil Uji Korelasi

		Pearson Correlation	R Square	Sig.
Pola Asuh Orangtua * Kenakalan Remaja	Sig. (2-tailed)	-0,739**		
	R Square Sampel		0,546	0.000
		75		
		4.		

Berdasarkan tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi, nilai *R Square* yang diperoleh adalah 0,546. Dengan demikian dapat disimpulkan sumbangan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja geng motor yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 54,60%, dan sisanya sebesar $(100-54,60) = 45,4\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

D. Pembahasan

Hasil analisis koefisien korelasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel pola asuh orangtua (X) dengan variabel kenakalan remaja (Y) anggota geng motor. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,739 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja anggota geng motor. Semakin baik pola asuh orangtua maka semakin berkurang tingkat kenakalan remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua maka kenakalan remaja anggota geng motor akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja geng motor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti (2016) yang menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Semakin baik pola asuh orangtua maka akan semakin rendah kenakalan remaja tetapi sebaliknya semakin jauh pengaruh pola asuh orangtua maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Superu (2015) bimbingan dan penerapan pola asuh orangtua merupakan target utama dalam memutus geng remaja dan remaja yang beresiko bergabung dalam geng remaja.

Kenakalan remaja adalah suatu tingkah laku yang atau suatu tindakan yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Hurlock (1999) menyatakan kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang yang

melakukannya masuk ke dalam penjara. Penelitian yang dilakukan oleh Hoeve *et al* (2009) menyatakan bahwa hubungan pengasuhan orangtua dan kenakalan anak terkait dengan pemantauan orangtua, kontrol psikologis, dan aspek negatif dari dukungan seperti penolakan dan ketidakteraturan. Penelitian Saudi (2018) menemukan bahwa intervensi sosial yang ditujukan untuk bakat remaja memerlukan penyaluran destruktif anggota geng motor agar bisa menjadi hobi yang positif.

Keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak. Orangtua membimbing serta mendengarkan apa saja yang dilakukan anaknya, memberikan nasehat kepada anaknya, serta memberikan suatu pendapat serta memberi contoh kepada anak di dalam menghadapi masalahnya. Ratna (2009), mengatakan bahwa orangtua sangat berperan di dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yaitu dalam mengendalikan tingkah laku anak, hal ini tergantung juga pada perlakuan orangtua dengan cara membimbing anak serta model tingkah laku yang ditampilkan oleh orangtua. Wilson (2000) menambahkan bahwa perlu adanya pelatihan untuk orangtua yang membahas tentang pola pengasuhan yang bisa diterapkan dalam rangka pengurangan terhadap perilaku negatif remaja khususnya untuk pengetahuan prososial dan pengendalian diri remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah jumlah sampel yang diteliti tidak begitu banyak sehingga kurang mengeneralisasi hasil penelitian, selain itu subjek penelitian kurang mampu menangkap aspek-aspek yang terdapat dalam skala penelitian hal ini dilihat dari seringnya subjek bertanya kembali maksud dari pernyataan dalam skala penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja geng motor di Kota Tembilahan. Artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan orangtua maka semakin kurang tingkat kenakalan remaja geng motor sebaliknya semakin kurang penerapan pola asuh dari orangtua maka kenakalan remaja geng motor semakin meningkat.

B. Saran

1. Kepada remaja disarankan untuk tidak mengikuti pergaulan yang menyimpang sehingga akan merugikan dirinya sendiri dimasa yang akan datang, dan berusaha untuk menggali potensi diri ke arah yang positif seperti dengan mengikuti berbagai turnamen atau lomba, aktif dalam berbagai aktivitas dakwah dan lain sebagainya.
2. Kepada orangtua diharapkan berperan aktif dalam memperbaiki pola asuh seperti dengan mengajak anak untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan anak, lebih memperhatikan kegiatan anak diluar rumah sehingga kenakalan remaja khususnya anggota geng motor dapat dikurangi.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan variabel yang digunakan dan menambah jumlah sampel yang digunakan sehingga hasil penelitian dapat mewakili keadaan yang umumnya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar,A.2002. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua. Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Fathi. 2003. *Menjadi Ayah yang Sukses*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hadi, Sutrisno. 2014. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE
- Hardiyanto, Sigit. 2018. Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi*. Volume 2. Nomor 1. Edisi Januari 2018. Universitas Muhammadiyah. Tapanuli Selatan.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba
- Hoeve, M, dkk. 2009. *The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis*. Child Psycol Journal, 37, 749-775
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. Lima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Developmant*, Jakarta: Erlangga
- Khutbawanti, Erie. 2017. Dinamika Kenakalan Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. *Psycho Idea*. Tahun 15. No. 1. Februari 2017. ISSN 1693-1076. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Matondang, Irvan. 2011. Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur). *Skripsi*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Mulyawan. 2014. Analisis Kenakalan Di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Remaja Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Prayitno & Basa. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka. Cipta
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* . Jakarta: Rineka. Cipta
- Putro, Khamim Zarkasih, 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, 2017. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 6, No 1 Juni 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rimm. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rosyidah, Nurlaila. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sainyakit, Beci Yomima. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di SDN Merjosari 02 Kecamatan Lowokwaru. Malang. *Nursing News*. Volume 3 Nomor 3, 2018. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Saliman, 2009. Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, J.W.. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saudi, A.N.A. 2018. *Teenagers Motorcycle Gang Community Aggression from the Personal Fable and Risk-Taking Behavior Perspective*. Psychology Research and Behavior Management. Faculty of Psychology. Universitas Airlangga. Surabaya.

Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sunaryanti, Sri Sayekti Heni. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal of Medical Science*. Volume 3 No 2. Juli 2016. Akper Mamba'ul Ulum. Surakarta.

Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Superu. 2015. *Improving Outcomes for Children of Gang-Involved Parents*. Social Policy Evaluation and Research Unit. June 2015.

Utami, Adristinindya Citra Nur, 2019. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol 2 No 1. Juli 2019. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Widyarini. 2003. *Seri Psikologi Populer : Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Wilson K, Walker J. 2000. *Principles and Techniques of Practical Biochemistry Fifth Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Wong et al. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*. Cetakan pertama. Jakarta : EGC

Wulandari. 2013. "Pengaruh Problem-Based Learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2)

Yahya, A & Latif, JS. 2006. *Membentuk Identiti Remaja Malaysia*. PTS Professional Publishing.

Yusuf, Syamsu. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

InhilKlik.Com

www.halloriau.com